

EKSPRESI BAHASA EVALUATIF DAN STRATEGI LEGITIMASI PADA ARTIKEL ILMIAH BIDANG SAINS DAN AGAMA

Ahmad Fadly¹⁾, Njaju Jenny Malik²⁾, Untung Yuwono³⁾

^{1) 2) 3)} Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹⁾ahmadfadly2901@gmail.com, ²⁾j_lik@yahoo.com, ³⁾untungy@gmail.com

Diterima: 21 Desember 2022 Disetujui: 26 Desember 2022 Diterbitkan: 27 Desember 2022

Abstrak

Evaluasi terhadap sains dan agama sering dioposisikan sebab keduanya memiliki karakteristik dalam hal proses epistemik (sumber pengetahuan). Penelitian ini bertujuan mengungkap bahasa evaluatif dan strategi legitimasi dalam artikel ilmiah bidang sains dan agama. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ini menggunakan sumber data berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan terindeks Science and Technology Index (SINTA). Data yang dikumpulkan berupa artikel ilmiah berbahasa Indonesia bidang sains dan agama yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 – 2020 dan memiliki faktor dampak (*impact factor*) lima teratas. Dalam menganalisis data, peneliti ini menggunakan kerangka appraisal yang ditawarkan oleh Martin dan White (2005) untuk menyingkap bahasa evaluatif artikel ilmiah bidang sains dan agama dan teori legitimasi yang diusulkan oleh Leeuwen (2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada artikel ilmiah bidang sains, ekspresi bahasa evaluatif ditandai dengan kehadiran inklinasi dengan frekuensi yang tinggi, yang mengindikasikan subjektivitas. Objektivasi dilakukan dengan pasivasi. Berdasarkan sistem keterlibatannya, penulis artikel ilmiah bidang sains mengutamakan heteroglosik atau menggunakan suara lain dalam menyajikan proposisi. Ini berarti bahwa ia menyediakan ruang dialogis atas pandangan alternatif (*contracting*). Adapun dari segi legitimasinya, artikel ilmiah bidang sains mengedepankan orientasi tujuan secara intensif dan mengupayakan legitimasi rasionalisasi teoretis melalui penanda *adalah*, yang menyatakan definisi. Pada artikel ilmiah bidang agama, ekspresi sikap tampak dengan kehadiran Afek dengan subkategori inklinasi secara intensif, yang membuktikan karakteristik subjektivitas. Objektivasi diupayakan dengan nominalisasi. Berdasarkan strategi legitimasinya, penulis artikel ilmiah bidang agama menggunakan orientasi tujuan secara intensif, orientasi sarana, dan definisi.

Kata kunci: bahasa evaluatif; kerangka appraisal; strategi legitimasi; wacana akademik; artikel ilmiah

Abstract

*Evaluation of science and religion is often put in opposition because both have characteristics in terms of epistemic processes (sources of knowledge). This study aims to reveal evaluative language and legitimacy strategies in scientific articles in science and religion. Through a qualitative approach, these researchers use data sources in the form of scientific articles published in accredited national scientific journals indexed by the Science and Technology Index (SINTA). The data collected is in the form of Indonesian scientific articles in the fields of science and religion which were published in the 2019 – 2020 range and have the top five impact factors. In analyzing the data, these researchers used the appraisal framework offered by Martin and White (2005) to reveal the evaluative language of scientific articles in science and religion field, and operated the theory of legitimacy proposed by Leeuwen (2008). The results of this study indicate that in scientific articles in the field of science, evaluative language expressions are marked by the presence of high frequency inclinations, which indicates subjectivity. Objectivation is done by passivation. Based on the system of engagement, writers of scientific articles in science prioritize heteroglossy or use other voices in presenting propositions. This means that it provides dialogic space for alternative (*contracting*) views. As for its legitimacy, scientific articles in the field of science put forward goal orientation intensively and strive for the legitimacy of theoretical rationalization through marker *is/are (adalah)* that state definitions. In scientific articles in the field of religion, the expression of attitude is seen in the presence of Affect with an intensive inclination subcategory, which proves the characteristics of subjectivity. Objectivation sought by nominalization. Based on the legitimacy strategy, writers of scientific articles in the field of religion intensively use goal orientation, means orientation, and definitions.*

Keywords: *evaluative language; appraisal framework; legitimation strategy; academic discourse; scientific articles*

Pendahuluan

Relasi antara ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi pusat perbincangan di banyak wacana. Beberapa di antaranya berupaya menyangkal klaim agama dengan dasar kebenaran ilmiah tentang dunia, sedangkan beberapa lainnya mencoba menjelaskan kesesuaian esensial antara keduanya. Yang pertama disebutkan mengevaluasi agama dengan dasar penyelidikan sains, sedangkan yang kedua memandang sains dalam bingkai agama. Meskipun demikian, interaksi antara agama dan sains kini berkembang dan menjadi isu global. Perkembangan publikasi ilmiah, baik tingkat nasional maupun internasional, yang mengeksplorasi agama menunjukkan bahwa agama berkelindan dengan sains atau setidaknya beririsan.

Upaya sinkronisasi sains dan agama terus dilakukan (Syam, 2015; Arifudin, 2016; Hidayatullah, 2017; Lesmana and Mahyudin, 2018). Namun, masih terdapat hal esensial yang mendasari perbedaan kajian sains dan agama. Sains dipandang sebagai entitas yang dinamis dan merupakan refleksi perkembangan zaman. Sebaliknya, agama dianggap sebagai esensi yang relatif tidak berubah (Fitria and Al Giffari, 2021). Perbedaan esensial itu memicu perbedaan dalam mengevaluasi keduanya, yang tercermin melalui ekspresi bahasa dalam artikel ilmiahnya. Bahasa yang ditampilkan oleh peneliti atau akademisi tidak semata-mata merepresentasikan agama dan sains secara objektif atau netral. Sikap dan pemosisian peneliti terhadap kedua bidang itu tercermin dalam bahasa artikel ilmiah. Lebih dari itu, kini ada pergeseran fungsi artikel ilmiah, dari sebatas menampilkan entitas atau fenomena secara informatif dan objektif, menjadi bersifat evaluatif dan mengekspresikan hubungan interpersonal (Hyland and Tse, 2005). Pergeseran itu semakin mempertajam perbedaan evaluasi peneliti terhadap entitas agama dan sains melalui bahasanya. Merujuk pada Martin and White (2005), ekspresi bahasa evaluatif ditandai dengan pemanfaatan sumber daya sikap, keterlibatan penulis, dan graduasi (Martin and White, 2005).

Bahasa evaluatif pada umumnya mengacu pada istilah kerangka appraisal. Kerangka kerja itu menyediakan pelbagai sumber daya untuk melihat preferensi sikap penulis, penyediaan ruang dialogis, dan penekanan atau keterusterangannya melalui teks. Penyelidikan terhadap bahasa evaluatif dengan mengoperasikan kerangka appraisal dapat mengungkap subjektivitas penulis artikel ilmiah dan upayanya untuk mencapai objektivitas. Karakteristik subjektivitas dan objektivitas itu didasarkan pada kehadiran sistem sikap (*attitude*). Selain itu, penyediaan ruang dialogis terhadap pandangan alternatif dapat tersingkap melalui salah satu dari ketiga sistem, yang disebut sebagai keterlibatan. Sementara itu, penekanan dan keterusterangan sikap serta keterlibatan penulis dapat ditelaah melalui sistem graduasi.

Sistem sikap dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu Afek, Penilaian (*judgement*), dan Apresiasi. Kategori Afek merupakan ekspresi yang bersumber dari orang dengan dasar perasaan atau emosi. Kategori Penilaian merupakan evaluasi terhadap perilaku orang dengan dasar pertimbangan moral (etika). Kategori Apresiasi merupakan evaluasi terhadap fenomena atau entitas dengan dasar estetika. Kategori-kategori itu dapat hadir secara paralel dalam satu teks yang sama. Ini dapat diilustrasikan melalui klausa “...jika kita ingin mengetahui apakah perguruan tinggi itu baik ataukah jelek, atau tentang kebutuhan lainnya” (Data AGA 2019-21-182). Pada klausa tersebut, kehadiran lexis *ingin* menandai evaluasi yang bersumber dari perasaan penulis, yang termasuk dalam sistem sikap (*attitude*) dengan kategori Afek. Sementara itu, kehadiran lexis *baik* dan *jelek* mengevaluasi fenomena (perguruan tinggi), yang didasarkan pada estetika sehingga termasuk ke dalam kategori Apresiasi.

Implikasi lain yang dipicu oleh keragaman kajian sains dan agama adalah strategi legitimasi yang diterapkan. Proses epistemis kajian sains lebih cenderung diperoleh melalui pemahaman atas hubungan logis (sebab-akibat) di antara fenomena-fenomena alam, sedangkan

proses epistemis kajian agama didasarkan pada sumber ilahi yang menjadi yang menjadi jalan hidup sehingga diperoleh kerangka makna yang lebih besar. Atas dasar perbedaan itu, peneliti atau akademisi menerapkan strategi legitimasi yang beragam.

Dalam membangun wacana akademis, strategi legitimasi digunakan untuk memperkuat klaim kebenaran atau argumen dan melemahkan argumen-argumen pembandingnya. Strategi legitimasi dimaknai sebagai praktik diskursif untuk mendapatkan pengakuan atas nilai-nilai atau perilaku tertentu serta mencari dukungan dan persetujuan (Nourani *et al.*, 2020). Mengacu pada Leeuwen (2008), strategi legitimasi dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu *authorization*, *moral evaluation*, *rationalization*, dan *mythopoesis* (Leeuwen, 2008).

Kategori *authorization* berkaitan dengan otoritas tradisi, adat, hukum, dan/atau orang-orang yang memiliki otoritas kelembagaan. Secara umum kategori itu diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu *custom*, *authority*, dan *recommendation*. Kelompok pertama mengisyaratkan bahwa legitimasi didasarkan pada tradisi; kelompok kedua didasarkan pada personal dan impersonal; dan kelompok ketiga dikaitkan dengan legitimasi ahli dan panutan (*role model*).

Adapun kategori *rationalization* mengacu pada tujuan dan penggunaan tindakan sosial yang dilembagakan (*institutionalized*) pada pengetahuan, yang didukung dengan validitas kognitif. Kategori itu secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu rasionalisasi instrumental dan rasionalisasi teoretis (Leeuwen, 2008).

Peneliti ini telah mengeksplorasi kajian strategi legitimasi dan bahasa evaluatif yang diterapkan dalam pelbagai wacana (Cunningham, 2018; Kurniawan and Aprilia, 2019; Rizwan, 2019; Luyckx and Janssens, 2020; Bahmani, Chalak and Heidari Tabrizi, 2021). Namun, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan itu, terutama pada artikel ilmiah bidang sains dan agama. Oleh sebab itu, kajian dengan

topik ekspresi bahasa evaluatif dan strategi legitimasi pada artikel ilmiah bidang sains dan agama untuk mengungkap subjektivitas dan objektivasi penulis pada kedua bidang itu dan menyingkap strategi legitimasinya, perlu dilakukan.

Metodologi Penelitian

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mempertahankan objek penelitian secara natural. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan terindeks Science and Technology Index (SINTA). Sementara itu, data yang dikumpulkan berupa artikel ilmiah bidang sains dan agama yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 – 2020.

Pengkategorian bidang ilmu didasarkan pada pengelompokan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek ke dalam sepuluh bidang ilmu. Peneliti ini membatasi data pada bidang sains dan agama. Pada bidang sains, data diambil dari lima jurnal ilmiah yang berdasarkan pengelompokan bidang sains, yaitu JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen), JRMB (Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis), Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Jurnal Inovtek Polbeng Seri Informatika, dan Jurnal Transformatika. Sementara itu, artikel bidang agama diambil dari lima jurnal ilmiah bidang agama berdasarkan pengkategorian Kemendikbudristek, yaitu Fenomena, Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, Jurnal Penelitian, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, dan Riwayah: Jurnal Studi Hadis.

Dalam menganalisis data, peneliti ini menggunakan kerangka appraisal (Martin dan White, 2005) yang direalisasikan ke dalam tiga sistem, yaitu sistem sikap, sistem keterlibatan, dan sistem graduasi. Kerangka kerja itu dioperasikan untuk mengungkap ekspresi bahasa evaluatif dan menyingkap karakteristik subjektivitas serta objektivasi. Sementara itu, dalam mengeksplorasi strategi legitimasi yang diterapkan, peneliti ini mengandalkan teori legitimasi konstruksi diskursif, yang ditawarkan oleh Leeuwen (2008).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data berupa artikel ilmiah bidang sains dan agama. Pada bagian ini akan dijabarkan artikel ilmiah dari segi preferensi sikap, yang mencakup Afek, Penilaian, dan Apresiasi. Setelah itu, dijelaskan pola graduasi, preferensi keterlibatan, dan strategi legitimasi pada bidang sains dan agama.

Artikel Ilmiah Bidang Sains

Pada bidang sains, ekspresi bahasa evaluatif ditemukan dalam sistem sikap, keterlibatan, dan graduasi. Sistem sikap direalisasikan ke dalam kategori Afek, Penilaian, dan Apresiasi.

Temuan kategori Afek terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ekspresi Afek (Bidang Sains)

Kategori Afek							
Ink	Hap		Sec		Sat		
P	N	P	N	P	N	P	N
42	0	1	0	0	1	3	0

Keterangan

Ink : Inklinasi (*Desire*)

Hap : Happiness

Sec : Security

Sat : Satisfaction

P : Positif

N : Negatif

Berdasarkan tabel 1 ditemukan bahwa sistem Sikap kategori Afek yang paling banyak diekspresikan dalam artikel ilmiah bidang sains adalah inklinasi positif [+des] dengan frekuensi 42 kehadiran melalui leksis *akan* (sebanyak 40 kali) dan *ingin* (sebanyak 2 kali). Ini mengindikasikan bahwa penulis artikel ilmiah bidang sains banyak mengekspresikan sikap berdasarkan luapan perasaan atau emosi. Kehadiran leksis sikap dengan subkategori Afek mencerminkan karakteristik subjektivitas sebab subkategori itu mengevaluasi orang. Meskipun demikian, upaya mencapai objektivitas ditunjukkan dengan pasivasi. Penulis mengubah konstruksi aktif, yang berpotensi menghadirkan ekspresi perasaan

ke dalam konstruksi pasif sehingga lebih dekat dengan objektivitas.

Pada klausa *Toko online memudahkan para konsumen untuk dapat membeli barang-barang yang dibutuhkan maupun yang diinginkannya* (DATA EKS 2019-1) tampak bahwa subjektivitas dihindari melalui pasivasi. Leksis *ingin*, yang termasuk ke dalam ekspresi sikap eksplisit dihindari dengan memilih konstruksi pasif sehingga yang menjadi topik bukan lagi *organisasi* dan *konsumen* (sebagai subjek pengungkap perasaan), tetapi bergeser menjadi *toko online* dan *para anggota*.

Sementara itu, ekspresi sikap negatif direalisasikan secara tidak signifikan dengan subkategori Keamanan berfrekuensi 1 kali kehadiran melalui leksis *cemas*.

Berdasarkan kategori Penilaian, ekspresi sikap penulis artikel ilmiah bidang sains tampak pada tabel.

Tabel 2. Ekspresi Penilaian (Bidang Sains)

Kategori Penilaian									
Norm	Cap		Ten		Ver		Prop		
P	N	P	N	P	N	P	N	P	N
16	0	3	1	1	0	10	0	0	0

Keterangan

Norm : Normality

Cap : Capacity

Ten : Tenacity

Ver : Veracity

Prop : Propriety

P : Positif

N : Negatif

Berdasar pada table 2, ekspresi yang paling sering hadir adalah subkategori Normalitas [+norm] dengan frekuensi 16 kehadiran melalui leksis *khusus* (sebanyak 14 kali) dan *umumnya* (sebanyak 2 kali). Setelah itu, subkategori Verasitas [+ver] dengan frekuensi 16 kehadiran melalui leksis *benar* (sebanyak 3 kali) dan *valid* (sebanyak 1 kali). Kemudian, subkategori Kapasitas [+cap] dengan frekuensi 3 kehadiran melalui leksis *berhasil* (sebanyak 2 kali) dan *tersedia* (sebanyak 1 kali), lalu subkategori Tenasitas [+ten] dengan 1 kali kehadiran melalui leksis *sejalan*.

Sementara itu, ekspresi sikap negatif direalisasikan dengan subkategori Kapasitas

[-cap] dengan frekuensi 1 kehadiran melalui leksis *minim*.

Temuan kategori Apresiasi terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ekspresi Apresiasi (Bidang Sains)

Kategori Apresiasi					
Reac		Comp		Val	
P	N	P	N	P	N
23	0	24	0	0	2

Keterangan

Reac : Reaction

Comp : Composition

Val : Valuation

P : Positif

N : Negatif

Pada kategori Apresiasi, ekspresi yang paling sering hadir adalah subkategori Komposisi [+comp] dengan frekuensi 24 kehadiran, diikuti subkategori Reaksi [+reac] dengan frekuensi 23 kehadiran melalui leksis *sesuai* (sebanyak 21 kali) dan *berhubungan* (sebanyak 3 kali). Sementara itu, ekspresi sikap negatif direalisasikan dengan kategori Apresiasi subkategori Valuasi [-val] dengan frekuensi 2 kehadiran melalui leksis *menurun* (sebanyak 2 kali).

Berdasarkan sistem graduasi, ditemukan kategori Forsa lebih banyak dibandingkan dengan Fokus. Dalam kategori Forsa, subkategori Quantification^Number, leksis yang ditemukan sebanyak 6 (leksis *banyak*). Sementara itu, dalam subkategori Quantification^Mass, leksis yang hadir sebanyak 9 (leksis *besar*) dan 10 (leksis *kecil*). Dalam subkategori Distance^Space, leksis yang hadir 60 kali (leksis *di*). Dalam subkategori Distance^Time, leksis yang hadir sejumlah 24 (leksis *ketika*, *sebelum*, dan *setelah*). Dalam subkategori Scope^Time, leksis yang hadir sebanyak 2 (leksis *lama*). Sementara itu, pada kategori Intensification, graduasi diekspresikan dengan repetisi (sebanyak 79 kali), dan yang menyatakan tingkatan sebanyak 1 kali (dengan leksis *terbaru*). Dalam subkategori Quality^Isolating, graduasi diekspresikan sebanyak 16 kali dengan 3 (leksis *paling dominan*) dan 14 (leksis *sangat bermanfaat*, *sangat terlihat*, *sangat mudah*, dan *sangat penting*, dan *sangat kurang*). Adapun

subkategori Process^Isolating ditemukan 2 (dengan leksis *membuat pengumuman*), 1 (leksis *membuat komunikasi*), dan 1 (dengan leksis *membuat terhubung*).

Berdasarkan preferensi keterlibatan dialogis dan legitimasi sumbernya, penulis artikel ilmiah bidang sains cenderung menggunakan lebih dari satu suara dalam menawarkan definisi. Ia juga menggunakan suara lain yang telah diamplifikasi oleh media massa meski bukan merupakan sumber rujukan primer. Ini tampak pada tabel berikut.

Tabel 4. Preferensi Keterlibatan Dialogis (Sains).

Klausa	Kategori	Orientasi
Profitabilitas menunjukkan derajat kemampuan perusahaan go publik untuk menghasilkan profit atau laba bersih melalui penggunaan semua asset yang dimilikinya (Kasmir, 2015; Brealey et al., 2011). (DATA EKS 2019-1-1)	Heteroglosik^ Extravocalisation ^ Attribute^ Acknowledge	Contracti ng
... bahwa perusahaan yang bersangkutan semakin mampu mengelola semua asset yang dimilikinya dengan baik sehingga mampu mencapai nilai profit yang terus meningkat (Brigham & Daves, 2016; Gumanti, 2017). (DATA EKS 2019-1-2)	Heteroglosik^ Extravocalisation ^ Attribute^ Acknowledge	Contracti ng

Klausa	Kategori	Orientasi
Perusahaan sektor retail didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki (Alma, 2013; Berman & Evans, 2010; Sopiha & Syihabudin, 2008) (DATA EKS 2019-1-3)	Heteroglosik [^] Extravocalisation [^] Attribute [^] Acknowledge	Contracti ng
Sugianto (2017) pada media Detikcom laman detikFinance mencatat data selama tahun 2017 sejumlah jajaran bisnis sektor retail yang menutup sejumlah gerainya, misalnya PT Matahari Department Store Tbk (DATA EKS 2020-1-4)	Heteroglosik [^] Extravocalisation [^] Attribute [^] Acknowledge	Contracti ng

Legitimasi rasionalisasi yang diterapkan dalam artikel ilmiah bidang sains dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu rasionalisasi instrumental dan rasionalisasi teoretis. Rasionalisasi instrumental terdiri atas tiga subkategori, yaitu orientasi tujuan (*goal orientation*), orientasi sarana (*means orientation*), dan orientasi dampak (*effect orientation*). Sementara itu, rasionalisasi teoretis dibagi atas tiga subkategori, yaitu definisi, eksplanasi, dan prediksi. Meskipun demikian, peneliti ini tidak menemukan subkategori eksplanasi dan prediksi.

Berdasarkan identifikasi data ditemukan bahwa orientasi tujuan diterapkan sebanyak 111 kali yang ditandai dengan kehadiran preposisi *untuk* dan 6 kali melalui penanda *agar*. Realisasi itu tampak pada *Profitabilitas menunjukkan derajat*

kemampuan perusahaan go publik untuk menghasilkan profit (DATA EKS 2019-1) dan Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibangun sebuah sistem informasi layanan lapor prestasi mahasiswa berbasis web (DATA EKS 2019-1). Sementara itu, penanda agar direalisasikan pada materi pelajaran pada kurikulum ini disesuaikan agar dapat mengarahkan siswa berdasarkan kebutuhannya (DATA EKS 2019-11) dan Flash card ini membutuhkan beberapa titik sebagai acuan marker agar dikenali dengan baik oleh aplikasi AR (DATA EKS 2019-11).

Adapun subkategori orientasi sarana, penulis menerapkan legitimasinya sebanyak 23 kali melalui kehadiran penanda *melalui*, seperti pada realisasi *Kesimpulan yang didapatkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut (DATA EKS 2020-40) dan Data yang diperoleh pada penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu pengamatan langsung di lapangan (DATA EKS 2020-40). Sementara itu subkategori orientasi dampak direalisasikan dengan penanda maka sebanyak 54 kali, misalnya pada Alur Kerja Aplikasi berdasarkan hasil pengamatan, maka disusun kerangka alur aplikasi (DATA EKS 2020-2) dan Apabila karakteristik pekerjaan semakin baik, beban kerja dikurangi, stres kerja dikurangi dan motivasi ditingkatkan 1% maka kinerja pegawai akan naik 1% (DATA EKS 2020-2).*

Rasionalisasi Teoretis diterapkan dengan menggunakan definisi menggunakan penanda *adalah* sebanyak 65 kali, misalnya pada *Obyek dari studi ini adalah perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (DATA EKS 2019-21) dan sementara variabel terikat adalah profitabilitas dari perusahaan sektor retail yang terdaftar di BEI (DATA EKS 2019-21).*

Artikel Ilmiah Bidang Agama

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari bidang agama, ekspresi bahasa evaluatif ditemukan dalam sistem sikap, keterlibatan, dan graduasi. Sistem sikap

direalisasikan ke dalam kategori Afek, Penilaian, dan Apresiasi.

Temuan kategori Afek terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Ekspresi Afek (Bidang Agama)

Kategori Afek							
Ink		Hap		Sec		Sat	
P	N	P	N	P	N	P	N
62	0	0	0	9	1	3	0

Keterangan

Ink : Inklinasi (*Desire*)
 Hap : Happiness
 Sec : Security
 Sat : Satisfaction
 P : Positif
 N : Negatif

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sistem sikap yang paling banyak diekspresikan adalah kategori Afek subkategori Inklinasi [+des] dengan frekuensi 62 kehadiran melalui leksis *akan* (sebanyak 51 kali) dan leksis *ingin* (sebanyak 11 kali), diikuti subkategori Keamanan [+sec] dengan frekuensi 9 kehadiran melalui leksis *percaya* (sebanyak 9 kali).

Temuan kategori Penilaian terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Ekspresi Penilaian (Bidang Agama)

Kategori Penilaian									
Norm		Cap		Ten		Ver		Prop	
P	N	P	N	P	N	P	N	P	N
28	0	7	7	4	0	9	0	0	0

Keterangan

Norm : Normality
 Cap : Capacity
 Ten : Tenacity
 Ver : Veracity
 Prop : Propriety
 P : Positif
 N : Negatif

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sistem sikap yang paling banyak diekspresikan adalah kategori Penilaian subkategori Normalitas [+norm] dengan frekuensi 28 kehadiran melalui leksis *khusus* (sebanyak 27 kali) dan leksis

umumnya (sebanyak 1 kali), diikuti subkategori Verasitas [+ver] dengan frekuensi 9 kehadiran melalui leksis *benar* (sebanyak 7 kali) dan leksis *terbukti* (sebanyak 2 kali), subkategori Kapasitas [+cap] dengan frekuensi 7 kehadiran melalui leksis *berhasil* (sebanyak 3 kali), *memenuhi* (sebanyak 3 kali), dan *tercapai* (sebanyak 3 kali), subkategori Tenasitas [+ten] dengan frekuensi 4 kehadiran melalui leksis *sejalan* (sebanyak 4 kali).

Sementara itu, ekspresi sikap negatif kategori Penilaian subkategori Kapasitas [-cap] diekspresikan dengan leksis *minim* (sebanyak 5 kali) dan leksis *tidak tercapai* (sebanyak 2 kali).

Temuan kategori Apresiasi terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Ekspresi Apresiasi (Bidang Agama)

Kategori Apresiasi					
Reac		Comp		Val	
P	N	P	N	P	N
27	0	11	1	0	2

Keterangan

Reac : Reaction
 Comp : Composition
 Val : Valuation
 P : Positif
 N : Negatif

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sistem sikap yang paling banyak diekspresikan adalah subkategori Reaksi [+reac] dengan frekuensi 27 kehadiran, diikuti subkategori Komposisi [+comp] dengan frekuensi 11 kehadiran.

Sementara itu, ekspresi sikap negatif direalisasikan melalui subkategori Valuasi [-val] dengan frekuensi 3 dan subkategori Komposisi [-comp] dengan frekuensi 1 kehadiran.

Sementara itu, ekspresi sikap negatif tampak pada subkategori Valuasi [-val] yang diekspresikan dengan leksis *berisiko* (sebanyak 3 kali) dan subkategori Komposisi [-comp] diekspresikan dengan leksis *tidak sesuai* (sebanyak 1 kali).

Berdasarkan preferensi sikapnya, penulis artikel ilmiah bidang agama belum dapat sepenuhnya memenuhi tuntutan objektivitas. Ekspresi sikap eksplisit yang didasarkan pada perasaan masih hadir

dalam teks. Pada data AGA 2020-11 tampak penggunaan leksis *ingin* yang merupakan realisasi sikap dari TKI.

Tabel 8. Subjektivitas (Bidang Agama)

Klausa	Afek	Penilaian	Apresiasi	Appraisal
TKI yang dalam hal ini sebagai pihak yang ingin memanfaatkan lahan pasar (DATA AGA 2020-11)	√			

Upaya yang ditempuh penulis untuk mencapai objektivitas adalah dengan nominalisasi. Penulis mengubah bentuk adjektiva (*percaya*) menjadi nomina (*kepercayaan*). Perubahan itu berimplikasi pada pengekspresian dari eksplisit menjadi implisit sehingga lebih dekat pada objektivitas. Pada data AGA 2020-21 tampak upaya nominalisasi sehingga dalam klausa itu leksis *kebahagiaan* (yang turunan dari *bahagia*, kategori Afek) disejajarkan dengan *kesuksesan* (yang diturunkan dari *sukses*, kategori Penilaian). Upaya itu menunjukkan bahwa penulis melembagakan nilai perasaan yang bersifat personal dan menyetakannya dengan sumber daya Penilaian, yang didasarkan pada pertimbangan moral.

Tabel 9. Objektivasi (Bidang Agama)

Klausa	Afek	Penilaian	Apresiasi	Appraisal
Bahwa kepercayaan dalam bisnis merupakan elemen mendasar dalam suatu kesuksesan bisnis.	(invo ked)			

Klausa	Afek	Penilaian	Apresiasi	Appraisal
“(DATA: AGA 2019-21) “...mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan atau kesuksesan di dunia dan akhirat...”(DATA: AGA 2020-21)	(invo ked)			

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa kategori Forsa lebih banyak dibandingkan dengan Fokus. Dalam kategori Forsa, subkategori Quantification^Number, leksis yang ditemukan sebanyak 27 (leksis *banyak*) dan 2 (leksis *tidak sedikit*). Sementara itu, dalam subkategori Quantification^Mass, leksis yang hadir sebanyak 19 (leksis *besar*), 49 (leksis *ada*), dan 1 (leksis *kecil*). Dalam subkategori Distance^Space, leksis yang hadir 160 (leksis *di*), 1 (leksis *dekat*), dan 1 (leksis *jauh*). Dalam subkategori Distance^Time, leksis yang hadir sejumlah 8 (leksis *ketika*) dan 10 (leksis *sebelum*). Dalam subkategori Scope^Space, leksis yang hadir berjumlah 5 (leksis *luas*) dan 1 (leksis *sempit*). Dalam subkategori Frequency, leksis yang hadir sebanyak 5 (leksis *sering*) dan 2 (leksis *tidak jarang*). Sementara itu, pada kategori Intensification, graduasi diekspresikan dengan repetisi (sebanyak 221 kali) dan 8 (leksis *paling dominan*, *paling banyak*, *paling sering*). Dalam subkategori Quality^Isolating, graduasi diekspresikan sebanyak 44 kali dengan leksis *lebih* (*maximalisation*) dan 1 (leksis *kurang*).

Adapun berdasarkan preferensi keterlibatan dialogis, penulis artikel ilmiah bidang ilmu agama cenderung memanfaatkan sumber sekunder dan desas-desus untuk menegosiasikan kebenaran. Pada data AGA 2019-1-11, penulis menggunakan suara yang telah diamplifikasi oleh suara lain. Pada data AGA 2019-1-21, penulis menggunakan leksis *diketahui*, tetapi tidak dijelaskan sumber pengetahuannya. Ini tampak pada

tabel berikut.

Tabel 10. Preferensi Keterlibatan (Bidang Agama)

Klausa	Kategori	Orientasi
Diketahui bahwa Ilmu Bayan ini termasuk cabang Ilmu Bahasa Arab (Balaghah) yang cukup sulit karena membutuhkan dzauq (rasa) yang kuat untuk memahaminya (DATA AGA 2019-1-21)	Heteroglosik [^] Entertaint [^] Hearsay	Expandin g
Menurut Syarifudin dkk (Fitriani, 2013), Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk salah satu pendidikan yang penting (DATA AGA 2019-1-11)	Heteroglosik [^] Extravocalisation [^] Attribute [^] Distance	Expandin g

Legitimasi rasionalisasi yang diterapkan dalam artikel ilmiah bidang ilmu agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu rasionalisasi instrumental dan rasionalisasi teoretis. Rasionalisasi instrumental terdiri atas tiga subkategori, yaitu orientasi tujuan (*goal orientation*), orientasi sarana (*means orientation*), dan orientasi dampak (*effect orientation*). Sementara itu, rasionalisasi teoretis dibagi atas tiga subkategori, yaitu definisi, eksplanasi, dan prediksi. Meskipun demikian, peneliti ini tidak menemukan subkategori eksplanasi dan prediksi.

Berdasarkan identifikasi data ditemukan bahwa orientasi tujuan diterapkan sebanyak 153 kali yang ditandai

dengan kehadiran preposisi *untuk* dan 18 kali melalui penanda *agar*. Realisasi itu tampak pada *para mahasiswa mengetahui perkataan-perkataan orang arab baik yang berupa puisi ataupun prosa dan juga mampu untuk merangkai kalimat Bahasa Arab* (DATA AGA 2019-1) dan *Pembelajaran Ilmu Bayan bagi para mahasiswa setidaknya untuk memperluas cakrawala* (DATA AGA 2019-1). Sementara itu, penanda *agar* direalisasikan pada *Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi maka penulis melakukan analisis kebutuhan agar solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini* (DATA AGA 2020-11) dan *Alat dan bahan juga ditambahkan alat dan bahan tiga dimensi agar siswa DI mudah memahami* (DATA AGA 2020-11).

Adapun subkategori orientasi sarana, penulis menerapkan legitimasinya sebanyak 10 kali melalui kehadiran penanda *melalui*, seperti pada realisasi *Riset awal dilakukan peneliti melalui wawancara peserta Praktek Pengalaman Lapangan* (DATA AGA 2020-40) dan *Desain eksperimen yang keberhasilannya diukur melalui tes yang dilaksanakan Sebelum dan sesudah eksperimen* (DATA AGA 2020-40). Sementara itu subkategori orientasi dampak direalisasikan dengan penanda *maka* sebanyak 42 kali, misalnya pada *Karena metode ditambahkan bernyanyi maka sumber belajar bisa dari youtube* (DATA AGA 2020-2) dan *Berdasarkan hal tersebut maka tentunya Ilmu Bayan merupakan pembahasan yang cukup penting* (DATA AGA 2020-2).

Rasionalisasi Teoretis diterapkan dengan menggunakan definisi menggunakan penanda *adalah* sebanyak 118 kali, misalnya pada *Analisis kontrasif adalah kajian yang mencoba membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih* (DATA AGA 2019-21) dan *gaya bahasa adalah Ilmu Bayan yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang tasybih, majaz, dan kinayah* (DATA AGA 2019-21).

Simpulan

Sains dan agama sering dipertentangkan sebab perbedaan karakteristik dalam hal proses epistemiknya. Dampaknya, evaluasi

terhadap keduanya berbeda, yang tampak pada bahasa artikel penelitian masing-masing. Pada artikel ilmiah bidang sains, ekspresi bahasa evaluatif ditandai dengan kehadiran inklinasi positif dengan frekuensi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa artikel ilmiah bidang sains masih mengandung subjektivitas. Akan tetapi, penulis mengupayakan objektivitas dengan pasivasi. Artinya, konstruksi aktif, yang berpotensi menghadirkan ekspresi perasaan diubah menjadi konstruksi pasif sehingga lebih dekat dengan objektivitas.

Berdasarkan sistem keterlibatan dialogis, penulis artikel ilmiah bidang sains mengutamakan heteroglosik atau menggunakan suara lain dalam menyajikan proposisi. Ini berarti bahwa ia menyediakan ruang dialogis atas pandangan alternatif (*contracting*). Adapun dari segi legitimasinya, artikel ilmiah bidang sains mengedepankan orientasi tujuan secara intensif dan mengupayakan legitimasi rasionalisasi teoretis melalui penanda *adalah*, yang menyatakan definisi.

Pada artikel ilmiah bidang agama, ekspresi sikap tampak dengan kehadiran Afek dengan subkategori inklinasi secara intensif. Ini juga membuktikan bahwa artikel ilmiah bidang agama mengandung subjektivitas. Meskipun demikian, upaya objektivasi dilakukan dengan nominalisasi. Artinya, penulis mengubah bentuk adjektiva menjadi nomina sehingga lebih dekat dengan objektivitas. Berdasarkan strategi legitimasinya, penulis artikel ilmiah bidang agama menggunakan orientasi tujuan secara intensif, orientasi sarana, dan definisi.

Saran

Peneliti ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut yang mengkaji teks-teks agama yang bersifat nonilmiah, yang populer dan dibaca oleh masyarakat agama, seperti buletin, khotbah, dan teks-teks mengenai fatwa keagamaan. Kajian terhadap pelbagai teks itu akan menarik dari segi *authority legitimation sebab keragaman sumber pengetahuan* akan tampak.

Daftar Pustaka

- Arifudin, I. (2016) 'Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), p. 171.
- Bahmani, M., Chalak, A. and Heidari Tabrizi, H. (2021) 'The effect of evaluative language on high- and low-graded post-graduate students' academic writing ability across gender', *Cogent Education*. Cogent, 8(1).
- Cunningham, K. J. (2018) 'Appraisal as a Framework for Understanding Multimodal Electronic Feedback: Positioning and Purpose in Screencast Video and Text Feedback in ESL Writing', *Writing & Pedagogy*, 9(3), pp. 457–485.
- Fitria, V. and Al Giffari, H. A. (2021) 'The Language of Science and Religion: An Approach to Understand the Encounter between Science and Religion according to Ian G. Barbour', *Humanika*, 21(1), pp. 55–68.
- Hidayatullah, S. (2017) 'Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani', *Jurnal Filsafat*, 27(1), p. 65.
- Hyland, K. and Tse, P. (2005) 'Evaluative that constructions: Signalling stance in research abstracts', *Functions of Language*, 12(1), pp. 39–63.
- Kurniawan, E. and Aprilia, A. (2019) 'Appraisal System in Bandung, the City of Pigs: A Case of Attitude', *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(4), pp. 2249–2264.
- Leeuwen, T. van (2008) *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.

- Lesmana, D. and Mahyudin, E. (2018) 'Relevansi Agama dan Sains Menurut Ian G. Barbour serta Ide Islamisasi Sains', *Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 21–44.
- Luyckx, J. and Janssens, M. (2020) 'Ideology and (de)legitimation: The Belgian public debate on corporate restructuring during the Great Recession', *Organization*, 27(1), pp. 110–139.
- Martin, J. R. and White, P. R. . (2005) *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nourani, H. *et al.* (2020) 'Discursive (De)legitimization of the Iran Nuclear Deal in Donald Trump's Tweets', *Strategic Analysis*, 44(4), pp. 332–345.
- Rizwan, S. (2019) 'Legitimation Strategies and Theistic Worldview in Sociopolitical Discourse: A Systemic Functional Critical Discourse Analysis of Pakistani Social Media Discussions', *Text and Talk*, 39(2), pp. 235–260.
- Syam, I. (2015) 'Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains dan Agama)', *Dakwah Tabligh*, 16(1), pp. 31–41.